



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Pemuda Pacitan dalam Melestarikan dan Mengembangkan *Kethek Ogleng Pacitan*

Karomah Laila Wulandari

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persatuan Guru Republik
Indonesia (PGRI) Pacitan, Indonesia

wwulandaritata45@gmail.com

abstrak— Penelitian deksriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data pemuda Pacitan dalam upaya untuk melestarikan *Kethek Ogleng Pacitan*. *Kethek Ogleng Pacitan* yang merupakan salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2019 perlu untuk dilestarikan. Pengumpulan data dengan studi pustaka *Kethek Ogleng Pacitan* yang dipublikasikan baik di media online, artikel, maupun buku. Hasil kajian menyimpulkan bahwa peran pemuda Pacitan dalam melestarikan seni tradisional *Kethek Ogleng*, baik aktif terlibat dalam pertunjukan, festival, dan even internasional, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga membawa keanekaragaman budaya Pacitan ke tingkat global. Peran pemuda sebagai penjaga budaya dan agen perubahan sangat vital dalam menyongsong Indonesia emas 2045, memastikan identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Kata kunci— *Kethek Ogleng*, Pacitan, Pemuda, Generasi emas 2045

Abstract— Qualitative descriptive research by collecting data from Pacitan youth in an effort to preserve *Kethek Ogleng Pacitan*. *Kethek Ogleng Pacitan*, which is one of Indonesia's 2019 Intangible Cultural Heritages, needs to be preserved. Data collection using *Kethek Ogleng Pacitan* literature studies published in online media, articles and books. The results of the study conclude that the role of Pacitan youth in preserving the traditional art of *Kethek Ogleng*, whether they are actively involved in performances, festivals and international events, they not only maintain cultural heritage but also bring Pacitan's cultural diversity to the global level. The role of youth as cultural keepers and agents of change is vital in welcoming a golden Indonesia 2045, ensuring a strong and sustainable cultural identity.

Keywords— *Kethek Ogleng*, Pacitan, Youth, Golden generation 2045

PENDAHULUAN

Budaya, terutama terkait dengan aktivitas manusia seperti bekerja, merasakan, memikirkan, memprakarsai, dan menciptakan, dapat dianggap sebagai hasil dari proses cipta, rasa, dan karsa manusia dalam aktivitas sosialnya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Van Peursen, 1976).

Menurut Wellek, R. & Warren (1993), manusia memperoleh pengetahuan baru melalui akumulasi pengalaman dan penelitian yang bersifat eksperimen informal, serta melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Tylor (1871) menyebutkan

bahwa kebudayaan atau peradaban adalah suatu kompleksitas yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Koentjaraningrat (1999) mengungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat dianalisis dan dipelajari secara lebih rinci dengan mengkategorikan mereka ke dalam subunsur dan sub-sub-unsur. Unsur-unsur tersebut saling terkait dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial yang mencakup (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem ilmu pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian.

UU Nomor. 5, (2017), pemajuan kebudayaan yang didalamnya menyebutkan 10 objek pemajuan kebudayaan yang terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Pemuda mempunyai andil dalam rangka untuk pemajuan kebudayaan. Kesenian berdasarkan teori Koentjaraningrat (1999), masuk dalam unsur kebudayaan, sedangkan seni juga masuk dalam 10 objek pemajuan kebudayaan perlu mendapatkan peran dari generasi muda.

Salah satu contoh yang menonjol dari warisan budaya Pacitan adalah seni pertunjukan tradisional yang disebut "*Kethek Ogleng* Pacitan". Seni ini menjadi cerminan dari keberagaman budaya dan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Pacitan.

Kethek Ogleng Pacitan adalah seni pertunjukan yang melibatkan tarian, musik, dan unsur komedi. Seni ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang kaya. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisional seperti *Kethek Ogleng* menjadi semakin penting, terutama mengingat arus globalisasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya lokal.

Pemuda Pacitan memiliki peran krusial dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan *Kethek Ogleng*. Mereka adalah agen perubahan yang dapat membawa seni tradisional ini ke arah yang lebih modern dan relevan bagi generasi muda saat ini. Namun, tantangan seperti perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, dan minimnya apresiasi terhadap seni tradisional dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian.

Melihat pentingnya peran pemuda dalam melestarikan dan mengembangkan *Kethek Ogleng* Pacitan, perlu dilakukan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam usaha pelestarian seni ini. Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan peran pemuda dalam menjaga keberlanjutan *Kethek Ogleng* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan budaya Pacitan.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu (Hendriyanto A., dkk, 2019) *Road Show* di tempat wisata di Pacitan disamping mengenalkan seni budaya Pacitan juga menumbuhkan kreatifitas seniman dan msasyarakat pendukungnya. Berdasarkan kajian nilai kearifan lokal dalam *Kethek* (Hendriyanto,A., Sutopo B., 2019a); kecerdasan ekologis pada peserta didik (Sutopo B., Hendriyanto A., 2018); serta nilai-nilai filosofi jawa dalam *Kethek Ogleng* (Hendriyanto A., Mustofa A., 2018).

Seni *Kethek Ogleng* mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan (Hendriyanto A, Mustofa A, 2018: 105).

Keberadaan Kesenian *Ogleng Kethek* mutlak perlu dilestarikan. Seperti pelestarian dapat dilakukan secara kolaboratif antara pihak dengan mempertimbangkan berbagai faktor termasuk faktor batin dan objektivitas luar kesenian *Kethek Ogleng*. Tambahan, kelestarian *Kethek Ogleng* dapat dicapai dengan keduanya mempertahankan orisinalitas dan di sisi lain juga membuatnya dapat diterima oleh masyarakat saat ini (Hendriyanto et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peran sentral pemuda Pacitan dalam upaya pelestarian dan pengembangan *Kethek Ogleng* dalam rangka menyongsong Indonesia emas 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Pacitan dalam a kebhinekaan di Indonesia melalui pemahaman lebih lanjut tentang peran pemuda dalam melestarikan seni tradisional yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, yang sangat kaya akan budaya dan keanekaragaman. Burton G., (1995) mendefinisikan budaya setiap kebiasaan, pandangan dunia, bahasa, sistem kekerabatan, organisasi sosial dan praktik sehari-hari yang diterima oleh masyarakat dalam sebuah kelompok atau komunitas. Stebbing B (1999) berpendapat bahwa budaya adalah totalitas nilai-nilai bangsa yang diperoleh anggota melalui sosialisasi dan pembelajaran pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mempromosikan kebhinekaan bangsa.

Pemuda dalam hal ini sebagai salah satu tulang punggung masa depan, pengemban harapan, dan penjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seni tradisional *Kethek Ogleng* Pacitan sebagai objek dalam rangka untuk menunjukkan kecintaannya pada nilai-nilai budaya dan semangat pemuda untuk mempertahankan dan memajukan budaya lokal.



Gambar 1. Pertunjukan *Kethek Ogleng* di Pantai Watukarung (2 April 2019)

Pertunjukan *Kethek Ogleng* di Pantai Watukarung, Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dilaksanakan tanggal 2 April 2019 sebelum pandemic Covid-19 (Hendriyanto A., 2021). *Kethek Ogleng* Pacitan seni pertunjukan yang diciptakan oleh Sutiman tahun 1962 pemuda Desa Tokawi, Nawangan dengan gerakan yang menirukan monyet ekor panjang (Hendriyanto A., Sutopo B., 2019).

Karena seni tradisional seperti *Kethek Ogleng* mencerminkan berbagai budaya dan identitas di Indonesia, pemuda berperan penting dalam melestarikan seni pertunjukan *Kethek Ogleng* yang gerakan sebagian besar gerakan akrobatik. Hal ini sesuai dengan buku (Hendriyanto A, 2019), Sembilan gerakan wajib dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* Pacitan memerlukan fisik yang prima dengan durasi waktu pertunjukan kurang lebih 10 menit. Oleh sebab itu pertunjukan di Pantai Watukarung, tanggal 2 April 2029, peran pemuda sangat penting dalam menampilkan seni pertunjukan yang menarik pengunjung.



Gambar 2. Road Show Pancer Door 14 April 2019

Sebelum pandemi Covid-19 melanda, pertunjukan *Kethek Ogleng* di Pacitan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pemuda untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian lokal mereka. Salah satu momen penting adalah pertunjukan yang digelar di Pantai Pancer pada tanggal 14 April 2019. Gambar 2, terlihat tampilan generasi pemuda Pacitan dalam melestarikan dan mengembangkan *Kethek Ogleng* Pacitan. Pemuda Pacitan bertanggung jawab penuh

dalam menjaga keaslian dan melestarikan *Kethek Ogleng*, sebuah warisan budaya yang menjadi ciri khas pemuda Pacitan.

Pentingnya peran pemuda terlihat dalam kesadaran mereka untuk memahami, menghormati, dan merawat warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan zaman. Sesepeuh dan guru seni tradisional berperan sebagai mento, memberikan pelatihan, pembelajaran, dan pengalaman kepada generasi muda dalam upaya pelestarian *Kethek Ogleng*.

Pemuda Pacitan memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan teknik, cerita, dan makna di balik setiap gerakan dan lagu dalam *Kethek Ogleng*. Lebih dari itu, mereka juga berkontribusi pada pengembangan seni ini dengan mencoba meningkatkan pertunjukan agar lebih menarik dan relevan, menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer.

Kethek Ogleng, sebagai bagian dari kekayaan budaya Pacitan, memiliki potensi untuk menjadi daya tarik nasional dan global. Pemuda di Pacitan berkeinginan membawa *Kethek Ogleng* ke seluruh Indonesia, menyebarkannya di kalangan generasi muda. Hal ini bukan hanya untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk menarik wisatawan, meningkatkan ekonomi lokal, dan memperkaya pemahaman antar-generasi tentang budaya.

Pemuda Pacitan melihat potensi ekonomi yang berkelanjutan dari *Kethek Ogleng*. Mereka dapat membantu pertumbuhan industri pariwisata lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan menghidupkan ekonomi lokal melalui pertunjukan *Kethek Ogleng*. Selain itu, pemuda juga memiliki kreativitas untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang mendukung pertunjukan, seperti tempat pertunjukan dan fasilitas transportasi. Dengan demikian, pemuda Pacitan tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetap hidup, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata lokal.



Gambar 3. Road Show Pantai Kalayar 2 Nopember 2019

Gambar 3 dengan jelas memperlihatkan bagaimana pemuda dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat bersatu dalam harmoni saat berkolaborasi dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*, yang digelar pada tanggal 2 November 2019. Hal ini menjadi bukti konkrit akan keberadaan yang sangat penting dari peran pemuda dalam upaya melestarikan seni tradisional *Kethek Ogleng* di Pacitan. Terlebih lagi,

pemuda dianggap sebagai elemen kunci dalam menjaga kelenturan fisik dan stamina yang diperlukan untuk pertunjukan *Kethek Ogleng*. Keberhasilan meniru gerakan lincah kera tidak mungkin dicapai dengan baik jika penarinya memiliki usia yang lebih tua.

Pertemuan dan kerjasama pemuda dalam kelompok seni atau sanggar terlihat jelas ketika mereka berkumpul untuk berperan dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* di Klayar, Donorojo, Pacitan pada tanggal 2 November 2019. Melalui seni klasik seperti ini, generasi muda diberdayakan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah yang menjadi bagian integral dari identitas pemuda itu sendiri. Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam kepada pemuda mengenai warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, tetapi juga memupuk rasa hormat terhadap nilai-nilai tersebut.

Lebih dari sekadar penonton atau pelaku seni, pemuda dalam konteks ini memegang peran sentral sebagai penjaga budaya yang tangguh. Mereka tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya, menjadikan mereka pilar utama dalam menjaga keberlanjutan kekayaan budaya daerah. Dengan begitu, artikel ini menggali lebih dalam tentang betapa vitalnya kontribusi pemuda dalam melestarikan *Kethek Ogleng*, serta bagaimana peran mereka menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah Pacitan.



Gambar 4. *Kethek Ogleng* di Cross Culture 21 Juli 2019

Gambar 4, partisipasi internasional pemuda Pacitan dalam Surabaya Cross Culture International Folk Art Festival, membawa *Kethek Ogleng* ke tingkat dunia. Pacitanku.com (2019) penari *Kethek Ogleng* dari Pacitan memperoleh kesempatan istimewa untuk tampil dalam Surabaya Cross Culture International Folk Art Festival pada Minggu (21/07). Pada acara tersebut, mereka tidak hanya mempertahankan dan mempromosikan seni *Kethek Ogleng* secara lokal tetapi juga membawanya ke tingkat internasional. *Event* ini melibatkan seniman dari berbagai negara seperti Rusia, Bulgaria, Italia, Uzbekistan, Timor Leste, Thailand, dan beberapa daerah di Indonesia seperti Solok, Banggai, dan Bali.

Keikutsertaan pemuda Pacitan dalam festival tingkat internasional ini mencerminkan upaya mereka dalam melestarikan dan mengembangkan seni *Kethek Ogleng*. Selain itu, pemuda menggunakan seni ini sebagai alat untuk menyebarkan pesan tentang persatuan dan kebhinekaan di seluruh Indonesia. *Kethek Ogleng*, dengan tarian, musik, dan topengnya, menjadi representasi keragaman budaya

Pacitan, memungkinkan pemuda untuk menyampaikan pentingnya menghargai dan merayakan perbedaan budaya di seluruh negeri.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* di seluruh Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran akan kebhinekaan. Pemuda dapat melibatkan sekolah-sekolah dan komunitas setempat dalam kampanye ini. Dengan membahas makna setiap gerakan dan lagu dalam *Kethek Ogleng*, pemuda dapat menyampaikan pesan tentang kekayaan budaya Indonesia. Generasi muda Pacitan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan kepentingan kebhinekaan untuk pembangunan negara.

Lebih lanjut, pemuda memiliki potensi untuk membantu kerja sama antarwilayah dalam pelestarian warisan budaya. Melalui pertukaran budaya dengan pemuda dari berbagai wilayah di Indonesia, pemuda Pacitan dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai tradisi budaya. Ini tidak hanya memperkuat rasa persatuan di antara generasi muda Indonesia tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjaga warisan budaya mereka.

Dengan demikian, partisipasi pemuda Pacitan dalam acara internasional ini bukan hanya prestasi seni, tetapi juga merupakan kontribusi aktif dalam mengangkat kebhinekaan Indonesia di mata dunia.



Gambar 5. Pertunjukan *Kethek Ogleng* di Pantai Klayar, 16 Agustus 2020

Gambar 5 menggambarkan peran aktif pemuda Pacitan dalam melestarikan *Kethek Ogleng*, terutama melalui pertunjukan di Pantai Klayar Pacitan pada tanggal 16 Agustus 2020. Dalam konteks lebih luas, peran pemuda ini tidak hanya terbatas pada seni pertunjukan, tetapi juga mencakup upaya dalam memahami dan menjaga warisan budaya lainnya, seperti bahasa, tradisi, dan arsitektur. Pemuda Pacitan secara khusus telah menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan dan mempromosikan *Kethek Ogleng*, yang merupakan komponen penting dari budaya mereka.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* di Pantai Klayar menjadi salah satu bukti nyata dari dedikasi pemuda Pacitan dalam melestarikan kesenian lokal mereka. Dalam upaya ini, pemuda tidak hanya menjaga tradisi secara fisik tetapi juga membawa kehidupan baru ke dalam seni tersebut. Pemuda Pacitan memiliki peran penting

dalam memadukan tradisi dengan teknologi, menghadirkan *Kethek Ogleng* kepada dunia secara lebih luas.

Pertunjukan ini juga menjadi medium bagi pemuda Pacitan untuk menyampaikan pesan tentang kebhinekaan. Mereka tidak hanya menjadi penjaga warisan budaya tetapi juga agen perubahan yang membantu memajukan bangsa. Pemuda Pacitan telah menunjukkan bahwa keberagaman budaya adalah aset berharga yang dapat menjadi pendorong kemajuan. Dengan menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer, pemuda Pacitan menciptakan ruang bagi *Kethek Ogleng* untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Peran pemuda Pacitan dalam melestarikan *Kethek Ogleng* adalah bagian dari upaya mereka untuk menyongsong Indonesia emas 2045. Dengan berfokus pada pelestarian warisan budaya, pemuda Pacitan berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat. Pada saat yang sama, mereka juga membuka peluang untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke tingkat global, menciptakan pengertian yang lebih baik tentang keanekaragaman budaya, dan membangun masa depan yang lebih cerah.



Gambar 6. Pertunjukan Kethek Ogleng 18 Agustus 2023

Gambar 6 memperlihatkan kegiatan Karang Taruna Desa Tokawi pada tanggal 18 Agustus 2023, yang diadakan sebagai bagian dari peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam konteks ini, pemuda Desa Tokawi berperan penting dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian *Kethek Ogleng*, sebuah karya seni tradisional yang diciptakan oleh warga setempat, Sutiman.

Pemuda tidak hanya menjadi peserta aktif dalam kegiatan tersebut, tetapi juga menjalankan peran strategis dalam menjaga kebhinekaan sebagai kekuatan dan sumber inspirasi untuk perbaikan Indonesia. Pemuda bertanggung jawab dalam menjaga keragaman bahasa, seni, dan adat istiadat sebagai penjaga dan pelanjut warisan budaya.

Penelitian Hendriyanto,A., Sutopo B. (2019b) menunjukkan bahwa strategi perlu diimplementasikan untuk mendukung keberlanjutan kesenian *Kethek Ogleng* di Pacitan, khususnya dengan menggenjot partisipasi generasi muda. Salah satu strategi efektif adalah melibatkan pemuda dalam berbagai acara dan event yang diselenggarakan oleh pihak desa. Jika semua pemuda di Pacitan terlibat, maka budaya, seperti pertunjukan *Kethek Ogleng*, akan semakin lestari.

Pentingnya melibatkan generasi muda tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pelaku dapat membantu mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati perlu diwariskan kepada generasi penerus. Inilah yang akan membantu mewujudkan visi menyongsong tahun 2045 dan menghadirkan generasi emas menuju Indonesia jaya.

Dengan demikian, melalui partisipasi aktif pemuda dalam pelestarian seni tradisional, Pacitan dapat membangun fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan besar Indonesia di tahun 2045. Strategi ini juga mencerminkan komitmen pemuda Pacitan dalam menjaga identitas budaya dan kontribusi mereka dalam pembangunan masa depan yang berkelanjutan.



Gambar 7. Festival Kethek Ogleng Pacitan 29 Agustus 2023

Gambar 7, memperlihatkan peran aktif Pemerintah Daerah (Pemda) Pacitan dalam Festival Kethek Ogleng Pacitan, sebuah acara yang diselenggarakan selama 2 hari pada tanggal 26-27 Agustus 2023. Festival ini menjadi bukti konkret dari partisipasi pemuda Pacitan dalam berbagai aspek kegiatan, baik sebagai panitia, peserta, maupun partisipan. Kolaborasi antara Pemkab Pacitan dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Mojokerto, Jawa Timur, menandai festival pertama kalinya di Pacitan, menampilkan kontribusi besar dari pemuda Pacitan yang terlibat dalam panitia, sanggar tari, pelatih, budayawan, praktisi, dan akademisi.

Pentingnya peran pemuda ini juga tercermin dalam upaya pelestarian Kethek Ogleng Pacitan, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2019. Pemuda tidak hanya membantu dalam menjaga warisan budaya dengan memahami dan mempertahankan bahasanya, tetapi juga berperan dalam melestarikan seni sebagai ekspresi budaya yang mendalam.

Pemuda Pacitan memiliki peran kunci sebagai seniman, musisi, penari, dan penulis untuk menciptakan karya yang mempromosikan budaya Indonesia baik dalam konteks tradisional maupun kontemporer. Dalam konteks menyongsong Indonesia emas 2045, pemuda di Pacitan menjadi agen perubahan yang membawa keanekaragaman dan keindahan budaya mereka ke masa depan yang lebih cerah.

Sebagai tulang punggung masa depan, pemuda tidak hanya menjadi penjaga budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai inovator dan penggerak perubahan. Dengan semangat dan inspirasi dari warisan budaya yang luar biasa, pemuda Pacitan mampu membentuk identitas Indonesia yang kaya akan

kebudayaan. Kehinekaan budaya Indonesia menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga, dirayakan, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui seni dan kepedulian terhadap warisan budaya, pemuda membawa Indonesia menuju masa depan emas yang penuh dengan keberagaman dan keindahan budayanya

SIMPULAN

Peran krusial pemuda Pacitan dalam melestarikan seni tradisional Kethek Ogleng sebagai bagian penting dari budaya lokal. Dengan melibatkan diri dalam pertunjukan, festival, dan bahkan even internasional, pemuda tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga membawa keanekaragaman budaya Pacitan ke tingkat global. Pemuda dianggap sebagai penjaga budaya yang tangguh, memainkan peran vital dalam pelestarian teknik, cerita, dan makna di balik setiap gerakan dan lagu Kethek Ogleng. Melalui kreativitas mereka, pemuda menciptakan pertunjukan yang menarik dan relevan, memadukan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer. Dengan komitmen mereka, pemuda Pacitan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan pariwisata lokal, menjadikan Kethek Ogleng sebagai daya tarik nasional dan global. Sebagai agen perubahan, pemuda membawa Indonesia menuju masa depan yang cerah dan penuh keberagaman budaya, menjunjung tinggi identitas bangsa dalam menyongsong Indonesia emas 2045.

REFERENSI

- Burton G., dan D. R. (1995). *Between Ourselves*. Edward Arnold.
- Hendriyanto,A., Sutopo B., dan M. A. (2019a). Local Wisdom Values in Kethek Ogleng Dance Tokawi Nawangan, Pacitan. *Proceedings of the International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.31>.
- Hendriyanto,A., Sutopo B., dan M. A. (2019b). The Preservation Strategy of Kethek Ogleng Pacitan in Millennial Era. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 8(5C). <https://www.ijeat.org/portfolio-item/E10780585C19/>.
- Hendriyanto A., Mustofa A., and S. B. (2019). Road Show Kethek Ogleng Pacitan di Tempat Wisata Pacitan 2019. *Webinar Nasional Penelitian Dan Abdimas STKIP PGRI Pacitan*, 110–120.
- Hendriyanto A., Mustofa A., dan S. B. (2018). Filosofi Jawa Dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. *Sirok Bastra*, 6(1).
- Hendriyanto A., Sutopo B., dan M. A. (2019). Kekhasan Seni Kethek Ogleng Pacitan Karya Sutiman. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1563–1572.
- Hendriyanto A., Sutopo B., dan M. A. (2021). Seni Kethek Ogleng Pacitan dan Seni Kethek Ogleng Wonogiri: Kajian Bandingan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 1770–1783.
- Hendriyanto A. (2021). Upaya Pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng

- Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. *Prakaerta*, 3(2), 443–455.
- Hendriyanto, A., Sutopo, B., & Mustofa, A. (2019). The preservation strategy of kethek ogleng pacitan in millennial era. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5). <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1078.0585C19>
- Hendriyanto A. (2019). *Gerakan Pokok Kethek Ogleng* (Patent No. EC00201943160).
- Koentjaraningrat. (1999). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Pacitanku.com. (2019). Seni Kethek Ogleng Ambil Bagian di Surabaya Cross Culture International Folk Art Festival 2019. <https://Pacitannews.Com/Berita/Pacitan/Seni-Ketkek-Ogleng-Ambil-Bagian-Di-Surabaya-Cross-Culture-International-Folk-Art-Festival-2019/>.
- UU Nomor. 5, (2017).Pemajuan Kebudayaan
- Stebbing B. (1999). *Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers*. UNICEEF Printers.
- Sutopo B., Hendriyanto A., dan M. A. (2018). Building Ecological Intelligence Through Indonesian Language Learning Based On Kethek Ogleng Dance. *International Journal of Education*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/ije.v11i1.10902>.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. 1(2).
- Van Peursen. (1976). *Strategi Kebudayaan (terj. Dick Hartoko)*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Wellek,R. & Warren, A. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta, Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.